



HUBUNGAN SELF-ESTEEM DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA ORANG DENGAN HIV (ODHIV) DI KABUPATEN TANGERANG

Lilis Muhlisin¹, Meynur Rohmah², Zahrah Maulidia Septimar³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana Universitas Yatsi Madani

^{2,3}Dosen Sarjana Universitas Yatsi Madani

lilismuhlisin.19@gmail.com , meynurrohmah@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Orang dengan HIV (ODHIV) kerap menghadapi tekanan psikologis yang memengaruhi kesehatan mental, salah satunya depresi. Tingkat harga diri (*self-esteem*) menjadi faktor penting dalam menghadapi stigma, diskriminasi, serta tekanan sosial. Rendahnya *self-esteem* meningkatkan kerentanan terhadap depresi yang berdampak pada kualitas hidup dan kepatuhan terapi. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *self-esteem* dengan tingkat depresi pada ODHIV di Kabupaten Tangerang. **Metode:** penelitian menggunakan desain kuantitatif *cross-sectional* dengan responden 152 ODHIV yang dipilih melalui *purposive sampling*. *Self-esteem* diukur menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES), sedangkan depresi diukur dengan *Patient Health Questionnaire-9* (PHQ-9). Analisis data meliputi uji univariat dan bivariat menggunakan *Chi-Square*. **Hasil:** mayoritas responden memiliki *self-esteem* rendah (23,0%) dan depresi kategori sedang (19,3%). Uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan bermakna antara *self-esteem* dengan tingkat depresi ($p = 0,001 < 0,05$). **Kesimpulan:** terdapat hubungan signifikan antara *self-esteem* dan depresi pada ODHIV. Dukungan psikososial serta konseling diperlukan untuk meningkatkan *self-esteem* dan menekan risiko depresi.

Kata Kunci: *Self-esteem*, Depresi, ODHIV

Abstract

Background: People living with HIV (PLHIV) often face psychological challenges that may compromise their mental health, particularly depression. Self-esteem is a crucial factor in managing stigma, discrimination, and social pressure. Low self-esteem increases vulnerability to depression, which in turn affects quality of life and adherence to therapy. **Objective:** this study aimed to examine the association between self-esteem and depression levels among PLHIV in Tangerang Regency. **Method:** a quantitative cross-sectional approach was applied, involving 152 PLHIV selected through purposive sampling. Self-esteem was assessed using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), while depression was measured with the Patient Health Questionnaire-9 (PHQ-9). Data analysis included univariate and bivariate tests using the Chi-Square method. **Results:** most participants had low self-esteem (23.0%) and moderate depression (19.3%). The Chi-Square test indicated a significant association between self-esteem and depression ($p = 0.001 < 0.05$). **Conclusion:** self-esteem is significantly related to depression in PLHIV. Psychosocial support and counseling interventions are essential to strengthen self-esteem and reduce the risk of depression.

Keywords: *Self-Esteem*, *Depression*, *PLHIV*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Kp. Jati, Kota Tangerang, Banten

Email : lilismuhlisin.19@gmail.com

Phone : 085960044471

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) terus menjadi masalah kesehatan global yang serius. Berdasarkan laporan terkini dari World Health Organization (WHO, 2023), lebih dari 39 juta individu di seluruh dunia terinfeksi HIV, dengan sekitar 630 ribu kematian akibat AIDS yang tercatat pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa upaya dalam menangani HIV/AIDS masih harus diperkuat, baik dalam pencegahan, pengobatan, maupun dukungan psikososial bagi para penyintas (WHO, 2023).

Kementerian Kesehatan Indonesia (2023), pada akhir 2022, terdapat total 543. 100 kasus HIV. Pada tahun yang sama, tercatat ada 53. 545 infeksi baru HIV dan 9. 888 kasus AIDS baru, yang menunjukkan bahwa angka infeksi masih sangat tinggi meskipun berbagai langkah telah diambil. Wilayah-wilayah yang terkena dampak meliputi Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Bali, Papua, Papua Tengah, Sulawesi Selatan, dan Banten. (Kemenkes RI, 2023)

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (2025), pada tahun 2018, 2019, 2020 dan 2024 tercatat 7.594 kasus HIV/AIDS kumulatif di provinsi Banten. Kondisi ini menuntut perhatian serius dalam implementasi program-program pencegahan dan pengelolaan HIV/AIDS berbasis komunitas. Informasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten menunjukkan bahwa Kabupaten Tangerang berada di urutan pertama dalam hal jumlah kasus terbanyak di provinsi tersebut dari tahun 2018 hingga 2024. Rincian kasus HIV/AIDS Kumulatif di daerah sekitar adalah sebagai berikut: Pandeglang 1.023 Kasus, Lebak 1.686 kasus, Kabupaten Tangerang 3.721 kasus, Kabupaten Serang 1.062 kasus, Kota Tangerang 2.550, Kota Cilegon 1.288, Kota Serang 1.368 kasus dan Kota Tangerang Selatan 1.921 kasus (BPS Provinsi Banten, 2025).

Berdasarkan laporan hingga Desember 2024, Kabupaten Tangerang mencatat estimasi temuan kasus HIV sebanyak 5.997 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5.210 ODHIV (Orang Dengan HIV) di antaranya masih hidup, sementara 882 pasien tercatat meninggal dan 925 pasien dirujuk keluar setelah mendapatkan ART (*Anti Retroviral Treatment*). Selanjutnya, sebanyak 3.341 orang (64%) diketahui masih menjalani pengobatan ART. Selain itu, dari ODHIV yang menjalani pemeriksaan Viral Load (VL), tercatat 2.393 orang (72%) menunjukkan hasil viral load tersupresi (KPA Kabupaten Tangerang, 2025).

Meningkatnya jumlah infeksi HIV di Kabupaten Tangerang tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang besar bagi individu yang hidup dengan HIV (ODHIV). Salah satu tantangan psikologis yang sering dihadapi oleh ODHIV adalah depresi, yang dapat memperburuk kondisi

kesehatan secara keseluruhan dan mengganggu keberhasilan pengobatan. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah kesehatan mental sangat terkait dengan proses perawatan HIV itu sendiri (Pardede, 2020). Salah satu elemen penting yang memengaruhi tingkat depresi pada ODHIV adalah rasa percaya diri. Menurut (Arisudhana et al., 2023), tingkat percaya diri yang rendah membuat seseorang lebih mudah mengalami stres psikososial yang dapat menyebabkan depresi. Oleh sebab itu, memahami faktor ini merupakan hal yang sangat penting dalam usaha mencegah dan mengatasi depresi pada ODHIV.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gangguan psikologis seperti depresi masih menjadi masalah serius pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dan sangat berkaitan dengan faktor psikososial seperti stigma, konsep diri, dukungan sosial, dan self-esteem. Penelitian Johanna Elisha dkk. (2022) mengungkapkan adanya hubungan yang kuat antara *perceived stigma* dan tingkat depresi pada ODHA di Surakarta dengan nilai $r = 0,715$ dan $p = 0,000$, menandakan bahwa semakin tinggi stigma yang dirasakan, semakin berat tingkat depresinya. Sejalan dengan itu, studi Wahyu Yusianto dan Djumiah (2022) menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara konsep diri dan depresi pada pasien HIV di RSUD dr. R. Soetrasno Rembang ($r = 0,555$; $p = 0,000$), di mana hampir separuh responden mengalami depresi berat.

Sementara itu, penelitian Ni Kadek Widayanti Giri dkk. (2022) menegaskan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara dukungan sosial dan self-esteem pada ODHA di RSUD Mangusada Kabupaten Badung ($r = 0,834$; $p = 0,000$), menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memperkuat harga diri penderita HIV. Hasil serupa juga ditemukan oleh Melia Wahyuni dan Saiful Batubara (2021) yang melaporkan hubungan signifikan antara *adversity quotient* dan tingkat depresi pada ODHA di Medan ($p = 0,001$), serta penelitian Jek Amidos Pardede dkk. (2020) yang menemukan korelasi bermakna antara self-esteem dan depresi pada pasien HIV/AIDS di RSUP H. Adam Malik ($r = 0,603$; $p = 0,000$). Berdasarkan berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa self-esteem memegang peranan penting dalam kesehatan mental ODHA. Namun, riset serupa di wilayah Tangerang masih terbatas, sehingga penting dilakukan penelitian untuk memperkuat bukti empiris mengenai hubungan antara self-esteem dan tingkat depresi pada ODHIV di Kabupaten Tangerang sebagai dasar intervensi psikososial yang lebih efektif.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara faktor psikososial seperti *perceived stigma*, konsep diri, *adversity quotient*, serta dukungan sosial terhadap depresi pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV), masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*)

terkait eksplorasi spesifik hubungan antara *self-esteem* dan tingkat depresi pada konteks wilayah Tangerang. Studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Johanna Elisha et al. (2022) dan Wahyu Yusianto & Djumiah (2022), berfokus pada variabel stigma dan konsep diri, sedangkan penelitian Jek Amidos Pardede et al. (2020) hanya menggambarkan hubungan *self-esteem* dan depresi secara umum di rumah sakit pusat tanpa mempertimbangkan aspek sosial budaya dan karakteristik lokal masyarakat. Oleh karena itu, penelitian di Kabupaten Tangerang ini memberikan kontribusi kebaruan dengan mengkaji hubungan antara *self-esteem* dan depresi pada ODHIV secara kontekstual di tingkat daerah, menggunakan pendekatan analisis statistik terkini untuk menilai kekuatan hubungan keduanya. Kebaruan lain terletak pada fokus penelitian yang menyoroti pentingnya integrasi intervensi psikososial dalam layanan kesehatan HIV, yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam literatur lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur empiris mengenai kesejahteraan psikologis ODHIV, tetapi juga memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan program pendampingan berbasis peningkatan *self-esteem* sebagai strategi pencegahan depresi yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *self-esteem* dan tingkat depresi pada Orang dengan HIV (ODHIV) di Kabupaten Tangerang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh ODHIV, menggambarkan kategori tingkat depresi yang dialami responden, serta menguji secara statistik sejauh mana *self-esteem* berpengaruh terhadap tingkat depresi pada kelompok tersebut. Melalui hasil analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran penting faktor psikologis dalam menjaga kesehatan mental ODHIV, sekaligus menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan intervensi berbasis peningkatan *self-esteem* dalam pelayanan kesehatan HIV di tingkat lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung strategi promotif dan preventif dalam menurunkan angka depresi pada ODHIV, dengan menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek medis dan psikososial secara bersamaan.

METODE

Kajian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan model *cross sectional* yang dilakukan di Kabupaten Tangerang dari bulan Juni hingga Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh Orang dengan HIV (ODHIV) yang tercatat aktif dalam layanan konseling dan pengobatan dengan jumlah 250 orang, dan berdasarkan perhitungan menggunakan tabel *Krejcie dan Morgan* diperoleh

sample sebanyak 152 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

Peserta yang memenuhi kriteria inklusi adalah pasien dengan hasil diagnosis HIV positif, menyatakan persetujuan menjadi responden, serta mempunyai kemampuan literasi dasar. Sedangkan yang termasuk kriteria eksklusi ialah pasien yang sedang mengalami komplikasi karena infeksi oportunistik, pasien HIV yang drop out dari pengobatan, serta pasien yang sudah tidak lagi menjadi anggota pelayanan konseling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Patient Health Questionnaire-9* (PHQ-9) untuk melihat tingkat depresi dan kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) untuk mengukur tingkat *self-esteem*. Pengolahan data memanfaatkan uji *Chi-Square*, dengan kriteria signifikansi ditentukan pada nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self-Esteem* Pada Orang Dengan HIV (ODHIV) di Kabupaten Tangerang

No	Self - Esteem	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Rendah	35	23,0
2	Sedang	87	57,2
3	Tinggi	30	19,7
	Jumlah	152	100,0

Sumber : Hasil Output SPSS 27

Berdasarkan hasil tabel 1 pada penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pada penelitian menunjukkan bahwa terdapat pada orang dengan HIV dikategorikan *self-esteem* Rendah sebanyak 35 orang (23,0%), *self-esteem* Sedang 87 orang (57,2%) dan *self-esteem* Tinggi sebanyak 30 orang (19,7%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Depresi Pada Orang Dengan HIV (ODHIV) di Kabupaten Tangerang

No	Tingkat Depresi	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Minimal	45	29,6
2	Ringan	25	16,4
3	Sedang	30	19,7
4	Cukup Parah	29	19,1
5	Berat	23	15,1
	Jumlah	152	100,0

Sumber : Hasil Output SPSS 27

Berdasarkan hasil tabel 4.3 pada penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat depresi pada orang dengan HIV di Kabupaten Tangerang dikategorikan Minimal sebanyak 45 orang (29,6%), Ringan sebanyak 25 orang (16,4%), Sedang sebanyak 30 orang (19,7%), Cukup Parah sebanyak 29 orang (19,1%), Berat sebanyak 23 orang (15,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan *Self-Esteem* Dengan Tingkat Depresi Pada Orang Dengan HIV (ODHIV) di Kabupaten Tangerang

Self- esteem	Tingkat Depresi												P Value	
	Minimal		Ringan		Sedang		Cukup Parah		Berat		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	3	8,6	5	14,3	5	14,3	4	11,4	18	52,4	35	100,0		
Sedang	33	37,9	19	21,8	15	17,2	18	20,7	2	2,3	87	100,0	<0,001	
Tinggi	9	30,0	1	3,3	10	33,3	7	23,3	3	10,0	30	100,0		
Total	45	29,6	25	16,4	30	19,7	29	19,1	23	15,1	152	100,0		

Sumber : Hasil Output SPSS 27

Berdasarkan hasil penelitian, dari tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa dari 152 responden terdapat penyitas HIV yang memiliki *self-esteem* rendah dengan tingkat depresi berat sebesar 18 (52,4%), penyitas yang memiliki *self-esteem* sedang dengan tingkat depresi minimal sebesar 33 (37,9%), dan penyitas yang memiliki *self-esteem* tinggi dengan tingkat depresi minimal sebesar 9 (30,0%)

Hasil analisis bivariat yang didapatkan dari *Self-esteem* dengan Tingkat Depresi Pada Orang Dengan HIV (ODHIV) di Kabupaten Tangerang. Menggunakan uji *chi-square* terdapat nilai *p-value* $0,001 < 0,05$ yang berarti *H_a* diterima.

Pembahasan

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi *Self-Esteem*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, sebagian besar ODHIV di Kabupaten Tangerang berada pada kategori *self-esteem* sedang, yang menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan positif terhadap dirinya, meskipun belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menggambarkan adanya keseimbangan antara kemampuan individu dalam menerima diri dan kerentanan terhadap penurunan harga diri akibat stigma sosial maupun diskriminasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Jane et al. (2021), yang melaporkan mayoritas ODHIV berada pada tingkat *self-esteem* sedang, mencerminkan bahwa individu dengan HIV masih memiliki keyakinan diri yang cukup untuk berfungsi secara sosial meski menghadapi tekanan sosial dan stigma. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Marlina dan Yolanda (2025) di RSUP Dr. M. Djamil Padang, yang menemukan *self-esteem* tinggi pada sebagian besar ODHIV, terutama karena adanya dukungan sosial dan keluarga yang kuat. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa faktor sosial budaya, dukungan lingkungan, serta tingkat penerimaan diri memainkan peran penting dalam membentuk *self-esteem* pada ODHIV di berbagai daerah.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang terbatas hanya di Kabupaten Tangerang serta penggunaan desain *cross-sectional*, sehingga hubungan sebab-akibat antara *self-esteem* dan depresi belum dapat dijelaskan secara mendalam. Selain itu, penelitian belum mengeksplorasi variabel moderator lain seperti dukungan sosial, spiritualitas, dan tingkat stigma internal, yang mungkin turut memengaruhi dinamika psikologis responden. Meskipun demikian, temuan ini tetap memiliki relevansi penting bagi pengembangan intervensi psikososial di bidang kesehatan masyarakat dan keperawatan jiwa, khususnya dalam penanganan ODHIV.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris mengenai pentingnya aspek *self-esteem* dalam mengurangi risiko depresi pada ODHIV di tingkat lokal. Secara teoretis, hasil ini memperluas penerapan teori *self-concept*, yang menekankan bahwa evaluasi diri individu terbentuk dari interaksi antara pengalaman pribadi dan dukungan sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan program peningkatan *self-esteem*—melalui konseling, terapi kelompok, atau dukungan komunitas ke dalam layanan HIV/AIDS. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap praktik pelayanan kesehatan yang lebih holistik dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis ODHIV.

Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, ditemukan bahwa sebagian responden ODHIV di Kabupaten Tangerang berada pada kategori depresi minimal. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan masih memiliki kondisi mental yang relatif stabil dan mampu beradaptasi terhadap tekanan psikologis meskipun hidup dalam situasi yang rentan. Depresi minimal menandakan bahwa ODHIV masih mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik, menjaga fungsi sosialnya, dan memiliki ketahanan emosional yang cukup, meskipun potensi munculnya gangguan psikologis

tetap ada apabila tidak disertai dukungan sosial dan pendampingan yang memadai.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Molapo et al. (2025) yang melaporkan bahwa sebagian besar ODHIV berada pada tingkat depresi minimal hingga ringan. Hal tersebut memperkuat bukti bahwa tidak semua individu dengan HIV mengalami depresi berat, melainkan terdapat kelompok yang mampu mempertahankan kondisi psikologis adaptif berkat mekanisme coping yang baik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Zhan et al. (2024) yang menemukan adanya dominasi kelompok ODHIV dengan tingkat depresi rendah, terutama pada mereka yang memperoleh dukungan kuat dari keluarga, komunitas, dan layanan kesehatan yang mudah diakses. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas pentingnya dukungan sosial dan sistem layanan kesehatan yang inklusif dalam menjaga kestabilan mental ODHIV.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain *cross-sectional* yang digunakan hanya menggambarkan hubungan pada satu waktu tertentu sehingga tidak dapat menjelaskan dinamika perubahan depresi dari waktu ke waktu. Kedua, variabel lain seperti tingkat stigma internal, dukungan sosial, dan kepuasan terhadap terapi ARV tidak dianalisis secara mendalam, padahal faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat depresi. Selain itu, jumlah responden yang terbatas pada satu wilayah menyebabkan generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati terhadap populasi ODHIV di daerah lain.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini memiliki relevansi teoretis dan praktis yang kuat. Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur tentang psikologi kesehatan dengan menegaskan bahwa depresi pada ODHIV tidak bersifat homogen dan dapat dikendalikan melalui faktor protektif seperti dukungan sosial, penerimaan diri, serta *self-esteem* yang baik. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, konselor, dan pembuat kebijakan untuk memperkuat program pencegahan depresi melalui skrining dini, pendampingan psikososial, dan pemberdayaan komunitas ODHIV. Dengan pendekatan ini, diharapkan kondisi mental ODHIV dapat terus dipertahankan dalam kategori minimal, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang produktif dan berkualitas.

Analisis Bivariat

Hubungan *Self-Esteem* dengan Tingkat Depresi Pada Orang Dengan HIV (ODHIV) di Kabupaten Tangerang

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa mayoritas responden dengan *self-esteem* sedang cenderung berada pada kategori depresi minimal. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun *self-esteem* responden tidak berada pada tingkat yang sangat

tinggi, namun sudah cukup berperan sebagai faktor protektif dalam menekan keparahan depresi pada ODHIV. Kondisi ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi psikologis yang baik, di mana individu mampu menerima dirinya, menjalani terapi ARV secara konsisten, serta membangun mekanisme coping yang sehat.

Secara teori, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *self-concept* yang dikemukakan oleh Rogers. Menurutnya, seseorang yang mempunyai *self-esteem* sedang hingga tinggi akan berpotensi memiliki *self-concept* positif, yaitu mampu melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga meskipun menghadapi keterbatasan atau stigma sosial. Dengan *self-concept* positif, ODHIV lebih mampu mengelola stres psikososial dan mempertahankan kesehatan mentalnya, sehingga gejala depresi dapat diminimalisir. (Syekha Anintya Iayatusufi, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan Nyongesa (2022), Hasilnya menunjukkan bahwa prevalensi depresi pada remaja HIV relatif lebih tinggi dibandingkan remaja non-HIV, namun sebagian besar gejala depresi berada pada kategori ringan hingga minimal. Responden dengan *self-esteem* sedang memperlihatkan kemampuan yang lebih baik dalam menerima kondisi dirinya, menjaga interaksi sosial, serta mengelola stigma yang datang dari lingkungan. Hal ini membantu mereka menekan munculnya depresi berat, sehingga mayoritas tetap berada pada kategori depresi minimal. Studi ini juga menekankan pentingnya intervensi berbasis sekolah dan komunitas yang berfokus pada peningkatan *self-esteem* dan keterampilan sosial agar ODHIV, khususnya remaja, dapat mempertahankan kondisi mental yang stabil.

Penelitian ini sejalan dengan Yulianti & Hartini (2022) di Surabaya yang mengungkapkan bahwa pasien HIV dengan *self-esteem* sedang cenderung hanya mengalami depresi minimal hingga ringan. Mereka menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat harga diri dan kesehatan mental, di mana seseorang yang mempunyai *self-esteem* lebih baik cenderung mampu menjaga kestabilan emosinya.

Seseorang yang memiliki *self-esteem* pada kategori sedang menunjukkan respon psikologis yang positif terhadap intervensi, di mana mayoritas mengalami penurunan gejala depresi hingga kategori minimal. Hal ini menjelaskan fenomena bahwa *self-esteem* sedang memungkinkan individu memiliki rasa penerimaan diri yang cukup baik sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam kelompok dukungan. Keterlibatan ini meningkatkan rasa memiliki, dukungan sosial, dan kemampuan mengelola emosi. Faktor-faktor tersebut berperan signifikan dalam menekan depresi agar tidak berkembang menjadi lebih berat. (Nakimuli, 2024)

Self-esteem tidak hanya berpengaruh terhadap depresi, tetapi juga berhubungan erat dengan taraf hidup pasien. Pasien dengan *self-esteem* sedang masih mampu bertahan menghadapi tantangan berupa stigma maupun efek terapi, sehingga kualitas hidup tetap dapat dipertahankan. Hal ini konsisten dengan temuan di Kabupaten Tangerang, di mana responden dengan *self-esteem* sedang menunjukkan tingkat depresi minimal, yang berarti kualitas hidup mereka relatif terjaga. (Yulianti & Hartini, 2022)

Self-esteem sedang memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan mental ODHIV karena pada tingkat ini individu masih memiliki rasa penerimaan diri yang cukup baik, merasa dirinya berharga, dan mampu menilai diri secara realistik. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk mengatasi tekanan psikologis tanpa terbebani oleh ekspektasi yang berlebihan. *Self-esteem* sedang juga membuat ODHIV tetap optimis namun tetap waspada, sehingga ketika menghadapi tantangan terkait kondisi kesehatan, efek samping terapi ARV, maupun stigma sosial, mereka tidak mudah jatuh pada perasaan putus asa. Inilah yang menjelaskan mengapa sebagian besar ODHIV dengan *self-esteem* sedang berada pada kategori depresi minimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* sedang memiliki peranan protektif terhadap depresi minimal pada ODHIV, di mana individu tetap mampu mengelola stres, menjaga emosi positif, serta menjalani kehidupan dengan sikap realistik dan adaptif.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ODHIV di Kabupaten Tangerang berada pada kategori *self-esteem* sedang (57,2%) dengan tingkat depresi minimal (29,6%). Analisis *Chi-Square* menghasilkan $p < 0,001$ yang menandakan adanya hubungan signifikan antara *self-esteem* dengan depresi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan *self-esteem* sebagai strategi untuk menurunkan risiko depresi, sehingga intervensi pelayanan kesehatan perlu mengintegrasikan aspek psikososial selain terapi medis

DAFTAR PUSTAKA

- Arisudhana, G. A. B., Dewi, D. P. R., & Antarika, G. Y. (2023). Pendidikan Kesehatan Pada Orang Dengan HIV AIDS Untuk Meningkatkan Self-Esteem Dalam Upaya Menghadapi Stigma dan Diskriminasi. *Jurnal Sinergi Kesehatan Indonesia*, 1(2), 72–75. <https://doi.org/10.55887/jski.v1i2.16>
- BPS Provinsi Banten. (2025). *Badan Pusat Statistik Provinsi Banten*.
- Jane, B. S., Prasasti Ngandoh, M. C., Shabrina Hidayat, D. N., Rahman, F., & Puspitha R. A. (2021). Budaya Siri'na Pacce terhadap Self Esteem Perempuan dengan HIV/AIDS di Kota Makassar Melalui Pendekatan Transcultural Nursing. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 591–600. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2915>
- Johanna Elisha, Istar Yuliadi, & Ipop Sjarifah. (2022b). Hubungan Perceived Stigma dengan Tingkat Depresi pada Orang dengan HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya Solo Plus Kota Surakarta. *Plexus Medical Journal*, 1(5), 166–171. <https://doi.org/10.20961/plexus.v1i5.232>
- Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*.
- KPA Kabupaten Tangerang. (2025, April 21). *Kerentanan Lingkungan Sosial Dan HIV AIDS di Kabupaten Tangerang*. <Https://Www.Kpakabtangerang.or.Id/2025/04/21/Kerentanan-Lingkungan-Sosial-Dan-Hiv-Aids/>.
- Molapo, D. M., Mokgalaboni, K., & Phoswa, W. N. (2025). Prevalence of Depression Among People Living with HIV on Antiretroviral Therapy in Africa: A Systematic Review and Meta-Analysis. In *Healthcare (Switzerland)* (Vol. 13, Issue 1). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/healthcare13010085>
- Nyongesa. (2022). The relationship between self-esteem and mental health outcomes among adolescents living with HIV in Kenya. *Journal of Health Psychology*, 27(10).
- Pardede, J. A. (2020). HARGA DIRI DENGAN DEPRESI PASIEN HIV/AIDS. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(1), 57. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i1.1538>
- Syekha Anintya Iayatusufi. (2020). *Problem Self Concept (Konsep Diri) dalam Psikologi Modern*. <https://www.depkes.go.id/article/view/19>
- WHO. (2023). *HIV and AIDS*.
- Yolanda, Y. (2025). *The Relationship Between Social Support and Self-esteem in People with HIV/AIDS Article information Abstract*.
- Yulianti, & Hartini. (2022). *Self-esteem dan depresi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Surabaya*. 11 (1), 45–56.
- Zhan, S., Ouyang, F., Zhai, W., & Yang, H. (2024). Prevalence of mental disorders among young people living with HIV: a systematic review and meta-analysis. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 12). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1392872>